

# Suara Genta dalam Ritual Persembahyangan Melasti oleh Umat Hindu di Blitar, Jawa Timur

*The Sound of the Bell in the Melasti Prayer Ritual by Hindu People in Blitar, East Java*

Indah Wahyuningsih\*, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia. Email: [indahwahyuu5@gmail.com](mailto:indahwahyuu5@gmail.com); Orcid: <https://orcid.org/0009-0004-5410-3766>

Kiswanto, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia. Email: [kiswanto881@gmail.com](mailto:kiswanto881@gmail.com); Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-8892-2485>

**Received:**

19 January 2025

**Accepted:**

27 May 2025

**Published:**

31 May 2025

**Keywords:**

bell, melasti prayer, use and function, hindus of blitar

**Kata kunci:**

genta, persembahyangan melasti, guna serta fungsi, umat hindu blitar

**Citation:**

Wahyuningsih, I., & Kiswanto. (2025). Suara Genta Dalam Ritual Persembahyangan Melasti Oleh Umat Hindu Di Blitar, Jawa Timur. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 5(1), 21-32. <https://doi.org/10.30872/mebang.v5i1.165>



**Abstract:**

*This study aims to determine the use and function of the bell in the Melasti prayer of Hindus in Blitar Regency. The bell in the Melasti prayer has an important role. The role of the bell in the series of Melasti prayers includes making tirta, eteh-ete, nglarung sesaji, and sembahyang tri sandya. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. Alan P. Merriam in the Anthropology of Music, said that the use and function are references to examine the issue of how to use the bell, and its function in the Melasti prayer. Through the opening of the anthropological glasses, Merriam produced the use of the bell in the Melasti Prayer as an accompaniment to the Pandita's mantram and the five main functions of the bell in the Melasti Prayer, namely the Emotional Expression Function, Communication Function, Social and Religious Institution Validation Function, Physical Reaction Function, Hindu Community Integration Function. So that the bell in the Melasti prayer is not only religious music, but is able to create more space so that the bell can convey solemnity, human unity to communicate with Sang Hyang Widhi and culture.*

**Abstrak:**

Dalam tradisi Melasti yang dijalankan umat Hindu di Kabupaten Blitar, genta mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam prosesi persembahyangan. Kajian ini difokuskan untuk mengungkap fungsi serta makna dari penggunaan genta dalam ritual tersebut. Peran genta dalam rangkaian persembahyangan Melasti mencakup pembuatan tirta, eteh-ete, nglarung sesaji, serta sembahyang tri sandya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Alan P. Merriam dalam *Anthropology of Music*, mengatakan jika genta serta fungsi menjadi rujukan untuk mengupas persoalan cara penggunaan genta, serta fungsinya dalam persembahyangan Melasti. Melalui pembukaan kacamata antropologi Merriam menghasilkan genta dalam persembahyangan Melasti sebagai pengiring mantram Pandita serta lima fungsi utama genta dalam persembahyangan Melasti, yaitu fungsi ekspresi emosional, fungsi komunikasi, fungsi pengesahan lembaga sosial dan keagamaan, fungsi reaksi jasmani, fungsi pengintegrasian masyarakat hindu. Sehingga genta dalam persembahyangan Melasti tidak hanya sebagai musik religi, namun mampu menciptakan ruang lebih sehingga genta dapat menghantarkan kekhayusan, kesatuan manusia untuk berkomunikasi dengan Sang Hyang Widhi serta kebudayaan.

## 1. Pendahuluan

Penyebaran Agama Hindu di Indonesia pertama kali tercatat di wilayah Kutai, Kalimantan Timur, yang dibuktikan melalui penemuan prasasti Yupa bertanggal abad ke-4 Masehi. Dari sana, ajaran Hindu menyebar ke Pulau Jawa serta mencapai wilayah Jawa Timur sekitar abad ke-10 hingga ke-11 (Ardhana et al., 2015). Jejak umat Hindu di Provinsi Jawa Timur sangat erat kaitannya dengan perkembangan kerajaan-kerajaan Hindu di kawasan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pergeseran pusat kekuasaan Kerajaan Mataram Kuna dari Keraton Ratu Boko di Yogyakarta menuju daerah hulu Sungai Brantas, hingga masa kemunduran Kerajaan Majapahit. Oleh sebab itu, masyarakat Hindu Jawa Timur kerap diasosiasikan secara kultural sebagai “keturunan pelarian Majapahit”. Saat ini, tiga kelompok etnis utama yang memeluk Agama Hindu di wilayah ini ialah Suku Jawa, Suku Tengger, serta Suku Bali, yang sebagian besar merupakan hasil dari migrasi besar-besaran ke daerah pegunungan Jawa serta Pulau Bali setelah runtuhnya Majapahit (Ardhana & Aswarini, 2019). Kota Blitar yang bertempat di daerah selatan Jawa dekat dengan dataran tinggi Pegunungan Arjuna dihuni oleh suku Tengger serta suku Jawa asli pemeluk Agama Hindu. Menurut data Pembinas Hindu Kemenag Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Blitar berjumlah 54.365 yang memeluk Agama Hindu sehingga menjadi salah satu kabupaten dengan jumlah pemeluk Agama Hindu terbanyak di Provinsi Jawa Timur.

Agama Hindu dikenal sebagai agama yang memiliki beberapa macam hari raya yang dirayakan sesuai dengan perhitungan *wuku* serta *sasih*. Perhitungan wuku didasari berdasarkan enam bulan sekali sedangkan *sasih* setiap satu tahun sekali. Hari raya berdasarkan wuku meliputi *Galungan*, *Kuningan*, *Pagerwesi* serta *Saraswati*, sedangkan hari raya berdasarkan *sasih* meliputi *Nyepi* serta *Siwa Ratri*. Selain berdasarkan wuku serta *sasih* terdapat perayaan berdasarkan siklus bulan yakni *Purnama Tilem* serta *Purnama Sidhi*. Salah satu hari raya besar Agama Hindu ialah *Nyepi*, yang mana dalam pelaksanaannya memiliki rangkaian upacara berupa *Melasti*, *Tawur Kesanga*, serta *Ngembak Geni* (Gateri, 2021). Pelaksanaan Hari Raya *Nyepi* yang berlangsung setahun sekali senantiasa menjadi momen yang meriah. Sebelum mencapai puncak acara berupa Catur Brata *Penyepian*, terdapat sejumlah tahapan penting dalam rangkaian perayaannya. Salah satu tahapan yang paling mencolok ialah upacara persembahyangan yang dilakukan di sumber mata air, dikenal sebagai upacara *Melasti*. Ritual *Melasti* atau disebut juga *Mekiyis* ialah prosesi pensusucian diri serta benda-benda suci Agama Hindu yang dilakukan dengan bertempat di sumber air alami seperti laut, sungai, danau, maupun mata air lainnya. Dalam ritual ini, umat Hindu menyucikan simbol-simbol keagamaan seperti *pratima* (perwujudan dewa) serta *pralingga* (simbol suci) dari pura (Farhaeni, 2024). Di Kabupaten Blitar, ritual *Melasti* diselenggarakan di kawasan Pantai Joloturo yang terletak di Desa Ringinrejo, Kecamatan Wates, Jawa Timur.

Setiap perayaan hari besar keagamaan di Agama Hindu selalu menggunakan *upakara* (persembahan suci yang berasal dari kreativitas tangan) persembahyangan maupun biasa disebut dengan *banten*. *Banten* merupakan sesajen yang digunakan sebagai sarana persembahyangan Agama Hindu. Selain itu juga terdapat penggunaan bebunyian, beberapa macam bunga, serta air. Dalam tradisi persembahyangan umat Hindu, terdapat unsur musikal yang dikenal dengan sebutan *panca gita*. Istilah ini merujuk pada lima jenis bunyi maupun suara yang berfungsi sebagai pengiring sekaligus penguat suasana sakral dalam pelaksanaan *yadnya*, yakni persembahan suci yang dilakukan dengan penuh ketulusan. Kelima unsur bunyi tersebut meliputi pembacaan mantram, denting genta, alunan kidung, iringan gamelan, serta bunyi khas dari kantong maupun kulkul (Sari & Rudita, 2019).

Pelaksanaan *Melasti* tidak bisa terlepas dari *banten*, *panca gita*, dan *Pandita* selaku pemimpin upacara persembahyangan umat Hindu. *Pandita* akan memimpin persembahyangan dengan membacakan mantram diikuti dengan goyangan genta yang dibunyikannya. Berbentuk lonceng kecil yang dihiasi dengan ornamen simbolik, genta berfungsi menjadi alat bunyi sakral dalam ritual keagamaan Hindu. Ketika dibunyikan oleh seorang *Pandita*, genta mengeluarkan suara khas yang nyaring serta menggema, menghasilkan suasana spiritual yang mendalam. Bunyi yang dihasilkan tak hanya bersifat musikal, tetapi juga merepresentasikan kekuatan emosional religius. Membuat genta sebagai objek yang dipandang suci serta keramat dalam praktik keagamaan. Suara dari genta memiliki

entitas yang menggetarkan menjadi pengertian jika bunyi ialah sumber kehidupan (Inayat Khan, 2002). Di daerah Bali di daerah Desa Adat Tegal Darmasaba suara genta dianggap sebagai alat penting dalam ritual keagamaan yang berfungsi sebagai penghubung antara manusia serta Tuhan (Larashanti & Muniksu, 2022), menghubungkan pelaku keagamaan secara spiritual dengan Dewa/ Tuhan (Dauh & Dira, 2020), dan juga menjadi sumber kehidupan yang digunakan sebagai penyucian diri serta lingkungannya (Andayani, 2021). Genta yang digunakan oleh Pandita dalam persembahyangan Melasti di Pantai Jolosutro digunakan untuk mengiringi mantram Pandita, yang mana berfungsi sebagai media komunikasi dengan Sang Hyang Widhi (sebutan Tuhan dalam Agama Hindu).

Berangkat dari pengamatan peneliti berdasarkan pembahasan oleh penggunaan genta dalam persembahyangan Melasti yang dilaksanakan di Kabupaten Blitar maka timbulah pertanyaan menjadi guna dan fungsi genta dalam persembahyangan Melasti khususnya bertempat di Kabupaten Blitar. Hal ini dianggap menarik karena masih sedikit yang membahas mengenai genta dalam ranah kebudayaan, namun lebih dominan dalam bidang religi. Genta yang dibunyikan oleh Pandita mempunyai nilai yang khas serta layak dianalisis lebih dalam dengan menggunakan pendekatan dari teori Alan P. Merriam. Dalam karyanya berjudul *The Anthropology of Music* (Merriam, 1964), Merriam membedakan antara konsep “guna” (use) serta “fungsi” (function) dalam konteks musik. Ia memaparkan jika *use* merujuk pada bagaimana musik dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat baik sebagai bentuk ekspresi pribadi, dalam kegiatan ritual, hiburan, maupun interaksi sosial. Sementara itu, *function* mengacu pada alasan mendasar mengenai tujuan yang melatari penggunaan musik tersebut dalam konteks budaya tertentu. *function* mengacu pada alasan serta tujuan dibalik penggunaan *music* itu sendiri. Terdapat sepuluh fungsi yang dijelaskan oleh Alan, peneliti akan mengklasifikasikan fungsi genta dalam persembahan Melasti ke dalamnya memakai pendekatan etnografi.

## 2. Metode

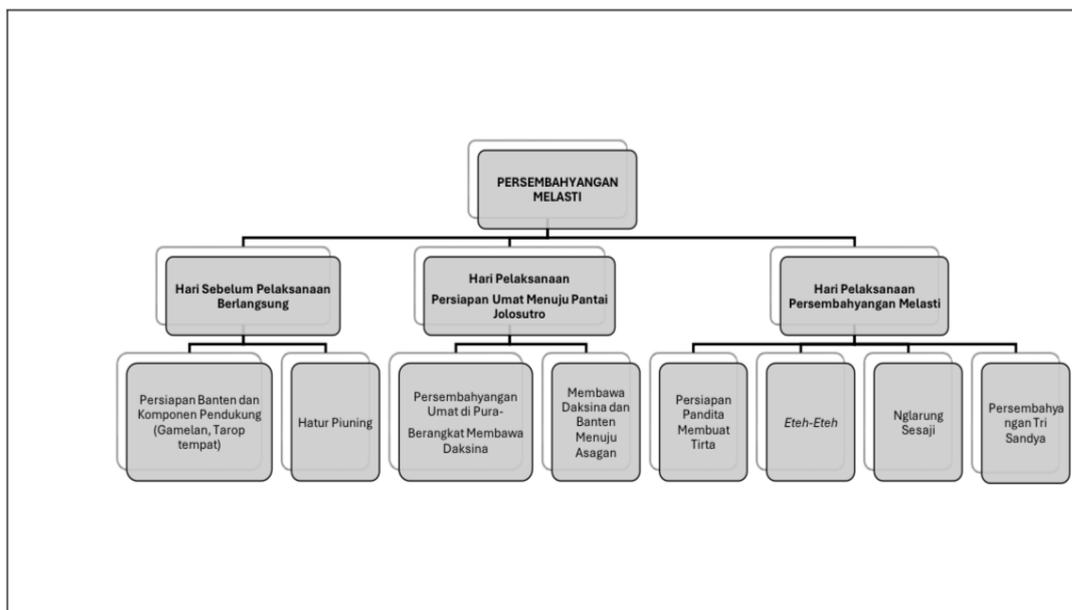
Dalam kajian ini, pendekatan yang dipergunakan ialah kualitatif dengan metode etnografi sebagai kerangka utama. Creswell (2012) menjelaskan jika etnografi merupakan metode penelitian kualitatif yang meneliti kehidupan budaya sebuah kelompok dalam situasi alamiah melalui proses observasi langsung serta wawancara. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yakni dengan menggabungkan observasi, wawancara, serta dokumentasi (Merriam, 1964). Proses analisis data bersifat induktif serta kualitatif, yang bertujuan untuk menggali makna, memahami keunikan, membangun interpretasi pada fenomena, serta merumuskan hipotesis. Observasi dilakukan secara langsung selama prosesi persembahyangan Melasti berlangsung di Pantai Jolosutro, yang terletak di Desa Ringinrejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Wawancara dilakukan kepada (1) Singgih Pandita Jayananda Putra Nirmala yang beralamat di Pura Penataran Agung Praba Bhuana Dusun Tegalrejo RT 002/ RW 005 Desa Tegalrejo Kendalrejo Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar, Jawa Timur; (2) Bagus Wijaksono yang beralamat di Pura Dharma Bakti Dusun Bukur, Popoh, Kec. Selopuro, Kabupaten Blitar, Jawa Timur; (3) Pinandita Lukmin Aku Prasetyo Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Terakhir dokumentasi dilakukan ketika pelaksanaan persembahyangan Melasti berlangsung untuk menjaga keutuhan data tanpa pengurangan. Selanjutnya data yang sudah didapatkan akan dilakukan analisis sesuai dengan bagian pelaksanaan upacara Melasti serta genta yang digunakan oleh Pandita. Sampai pada akhirnya mendapatkan data termutakhir melalui klasifikasi data lalu dimasukkan kedalam pembahasan sampai bertemu dengan hipotesis yang didapatkan.

## 3. Pembahasan

Secara etimologis, kata Melasti berasal dari bahasa Kawi serta terbentuk dari dua bagian: *mala*, yang mengandung arti “kotoran”, serta *asti*, yang berarti “menghilangkan” maupun “membersihkan”. Jika digabungkan, Melasti diartikan sebagai proses spiritual untuk membersihkan diri dari kotoran lahir serta batin (Utami, 2019). Upacara ini juga dikenal dengan sebutan *Melis* maupun *Mekiyis*, serta dilaksanakan oleh umat Hindu di wilayah perairan seperti pantai maupun danau. Tujuannya ialah untuk

melakukan penyucian diri secara lahiriah serta batiniah dari berbagai unsur negatif maupun *papa klesa* (Adnyana, 2022). Pelaksanaan Melasti disesuaikan dengan prinsip *desa kala patra*, yakni menyesuaikan waktu, tempat, serta kondisi lokal masyarakat. Umumnya, upacara ini dilakukan menjelang Hari Raya Nyepi berdasarkan kalender Bali (penanggalan apisan sasih kadasa), tepatnya pada Panglong 13 bulan Caitra maupun Sasih Kasanga. Di Kabupaten Blitar, pelaksanaan Melasti umumnya ditetapkan tujuh hari sebelum dimulainya Catur Bratha Penyepian serta biasanya dilangsungkan pada hari Minggu. Penetapan waktu ini dimaksudkan agar seluruh umat Hindu, termasuk mereka yang berdomisili di luar kota, dapat berpartisipasi dalam rangkaian upacara Melasti secara kolektif (Candra Bagus Wijaksono, wawancara, 30 Agustus 2024).

Pelaksanaan persembahyangan Melasti di Kabupaten Blitar memiliki rangkaian upacara sebagai berikut.



Gambar 1. Rangkaian Acara Persembahyangan Melasti Kabupaten Blitar

(diagram: Wahyuningsih, 2024)

Berdasarkan diagram gambar 1 rangkaian acara persembahyangan Melasti Kabupaten Blitar diatas menjelaskan jika terdapat tiga periode waktu utama yakni satu hari sebelum persembahyangan Melasti, hari pelaksanaan berupa persiapan keberangkatan menuju tempat acara, dan hari pelaksanaan berupa persembahyangan Melasti yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Hari Sebelum Persembahyangan Melasti

Sebelumnya terdapat dua kegiatan yang dilakukan yakni sebagai berikut:

- (a) Sebagai bentuk persembahan suci, *banten* dipersembahkan oleh umat Hindu dengan penuh ketulusan sebagai ekspresi pengabdian kepada Sang Hyang Widhi Wasa, sebutan bagi Tuhan dalam kepercayaan Hindu. Dalam pelaksanaan upacara Melasti, terdapat berbagai jenis *banten* yang digunakan, antara lain *banten pakelem*, *banten* persembahan yang terdiri atas sayur-mayur, aneka buah, tumpeng beras dengan empat warna berbeda, serta rangkaian sarwo polo—baik pendem maupun kesampar. Seluruh persembahan tersebut disertai dengan daksina, yang merupakan lambang penghormatan serta pemujaan. Semua jenis *banten* ini kemudian dikumpulkan dalam satu wadah maupun tempat khusus untuk digunakan dalam tahap upacara *nglarung sesaji*—yakni pelepasan sesaji ke laut maupun perairan suci.

- (b) Ritual Hatur Piuning, yang juga dikenal dengan sebutan Makemit, merupakan prosesi permohonan izin secara spiritual yang dilaksanakan pada malam hari menjelang upacara Melasti. Tradisi ini dilakukan di lokasi-lokasi yang dianggap suci serta memiliki nilai historis, seperti situs asal-usul maupun tempat sadranan di kawasan Pantai Jolosutro. Tempat ini secara spiritual diyakini sebagai kediaman roh leluhur yang disebut Mbah Simbar Joyo (Pinandita Lukmin Aku Prasetyo, wawancara, 26 September 2024). Mengingat belum adanya Pura Segara di wilayah Kabupaten Blitar, maka pelaksanaan Hatur Piuning dilakukan di lokasi yang memiliki fungsi serupa, seperti sadranan, punden, maupun pedanyangan, sebagai bentuk penghormatan serta permohonan restu secara spiritual kepada para leluhur.
- b. Hari Pelaksanaan berupa Persiapan  
Persiapan yang dilakukan pada hari pelaksanaan persembahyangan Melasti meliputi dua kegiatan sebagai berikut:
- (a) Melaksanakan persembahyangan di pura desa, persembahyangan ini dilakukan oleh setiap umat Hindu yang menempati pura desa supaya diberikan kelancaran serta keamanan selama perjalanan menuju ke Pantai Jolosutro.
- (b) Membawa daksina serta *banten* ke *asagan*, berupa membawa properti serta *banten* yang terdapat di pura untuk ditempatkan di *asagan* yakni tempat menaruh *banten* yang sudah disediakan di pinggiran Pantai Jolosutro sebagai *yadnya* masing-masing pura.
- c. Hari Pelaksanaan berupa Persembahyangan Melasti  
Persembahyangan Melasti sebagai kegiatan utama dalam proses penyucian diri sebagai persiapan untuk melaksanakan Catur Bratha Penyepian, dimulai dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut.
- (a) Persiapan Pandita Membuat Tirta  
Proses yang dilaksanakan oleh Pandita dalam mentirta/ membuat *tirta* di mulai dengan mengenakan baju kebesaran/ resmi Pandita serta melaksanakan penyucian badan Pandita, hingga akhirnya Pandita dapat membaca *mantram* untuk membuat *tirta* (air suci). *Tirta* yang dimaksudkan mencakup *Tirta Dasar*, *Tirta Byakala*, *Tirta Prayascita*, serta *Tirta Durmanggala* (Pinandita Lukmin Aku Prasetyo, wawancara 26 September 2024).
- (b) *Eteh-Eteh*  
*Eteh-ete*h ialah sebuah aktivitas yang dilakukan oleh Pandita / umat Hindu mengelilingi lokasi acara berlangsungnya persembahyangan dengan memercikkan air *tirta*. Kegiatan *ete*h-*ete*h berfungsi sebagai penyucian tempat sebelum pelaksanaan persembahyangan dimulai.
- (c) Nglarung Sesaji  
Nglarung Sesaji merupakan kegiatan sedekah bumi yang dilakukan dengan melarungkan *banten*. Kegiatan nglarung sesaji ialah bentuk rasa syukur umat Hindu atas berbagai anugerah yang diterima selama satu tahun terakhir.
- (d) Persembahyangan Tri Sandya  
Persembahyangan *tri sandya* ialah puncak acara dari serangkaian kegiatan yang dilaksanakan bersama oleh umat Hindu dengan melaksanakan sembahyang/ ibadah. Usai prosesi persembahyangan berlangsung, Pinandita akan mengelilingi umat untuk membagikan *bija* serta *tirta* sebagai bagian dari penutup ritual. Setelah seluruh rangkaian persembahyangan selesai dilaksanakan, Pandita kemudian memimpin doa Kramaning Sembah sebagai penanda resmi berakhirnya kegiatan persembahyangan Melasti tersebut.

Berdasarkan urutan pelaksanaan persembahyangan Melasti di Pantai Jolosutro, peneliti mengamati jika peranan genta dalam setiap aktivitas Pandita serta Pinandita sangat penting. Hal ini ditandai dengan penggunaan genta di setiap langkah kegiatan yang dilakukan. Peneliti akan membahas genta dalam dua bagian berdasarkan analisis guna serta fungsi Alan P. Merriam.

### 3.1 Penggunaan Genta dalam Persembahyangan Melasti

Genta maupun biasa disebut dengan *bajra* merupakan alat musik kecil dengan bentuk seperti lonceng berfungsi sebagai sebuah alat bantu untuk mengiringi pelaksanaan persembahyangan Agama Hindu. Dimainkan oleh Pandita/ Pinandita dalam berbagai upacara keagamaan salah satunya yakni persembahyangan Melasti. Alat ini umumnya terbuat dari logam kuningan maupun perunggu berbentuk seperti lonceng kecil yang terdapat pegangan pada bagian atas. Didalam terdapat lidah lonceng yang ketika digerakan berbunyi nyaring serta bergetar. Bunyi yang dihasilkan yakni *thing*. Dalam hal ini haruslah Pandita serta Pinandita yang menggunakan karena memiliki aturan sudah melaksanakan upacara *ekajati* serta *dwijati*. Genta yang digunakan juga memiliki struktur makna didalamnya oleh karena itu, genta yang berbentuk lonceng dianggap suara ke-Tuhanan dengan penjabaran sebagai berikut:

#### 3.1.1 Syarat Penggunaan Genta

Syarat penggunaan genta diberlakukan pada seseorang yang memakai serta cara memakai genta, akan dijabarkan sebagai berikut.

##### a. Syarat Pandita Memakai Genta

Dalam tradisi keagamaan Hindu, genta digunakan oleh pemimpin upacara yang telah mengikuti ritual *dwijati* maupun *ekajati*. Ritual *dwijati* khusus bagi Pandita maupun Sulinggih, sedangkan *ekajati* diperuntukkan bagi Pinandita maupun Pemangku. Gelar Pandita diperoleh setelah seseorang menyelesaikan diksa, yakni prosesi penyucian yang mengangkat status dari welaka menjadi Pandita maupun Sulinggih (Subawa, 2021). Mengacu pada Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir tentang aspek-aspek Agama Hindu I-XV butir 44, setiap umat Hindu yang memenuhi persyaratan dapat menjalani diksa sebagai bentuk penyucian serta peningkatan status keagamaan (Suhardana, 2008). Salah satu aspek yang terdapat di dalam pedoman pelaksanaan diksa ialah seseorang laki-laki maupun wanita yang sudah menikah serta menyelesaikan masa brahmachari/ belajarnya, selain itu sudah berumur minimal 40 tahun serta masih sehat secara batiniah serta lahiriah.

Sebagai perpanjangan tangan dari Pandita maupun Sulinggih, Pinandita maupun Pemangku memegang peranan penting yang mulia, meskipun tanggung jawabnya terbatas pada pelaksanaan upacara alit maupun kecil (Yudhiarsana, 2021). Sebelum dapat mengemban tugas sebagai Pandita maupun Pemangku, seseorang diwajibkan mengikuti upacara pawintenan Pemangku yang dikenal juga dengan sebutan *ekajati* (Yudhiarsana, 2021). Seluruh rangkaian upacara ini bertujuan untuk melakukan penyucian secara lahir serta batin. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugasnya di pura, Pinandita bertugas memimpin upacara persembahyangan sebagai perantara umat kepada Tuhan maupun Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

##### b. Cara Pandita Memakai Genta

Etika dalam penggunaan genta pada upacara Persembahyangan Melasti dijelaskan sebagai berikut.

- a) Langkah pertama, sebelum digunakan genta akan disucikan dengan percikan *Tirta Panglukatan* oleh Sulinggih maupun Pandita.
- b) Langkah kedua, ketika memimpin upacara keagamaan Hindu, Pandita diwajibkan memakai busana kebesaran lengkap, seperti: Santog, Anting-anting, Genitri, serta Bawa (penutup kepala).

Dalam praktiknya, Pandita akan mengawali penggunaan Santog dengan melafalkan *mantram* berikut:

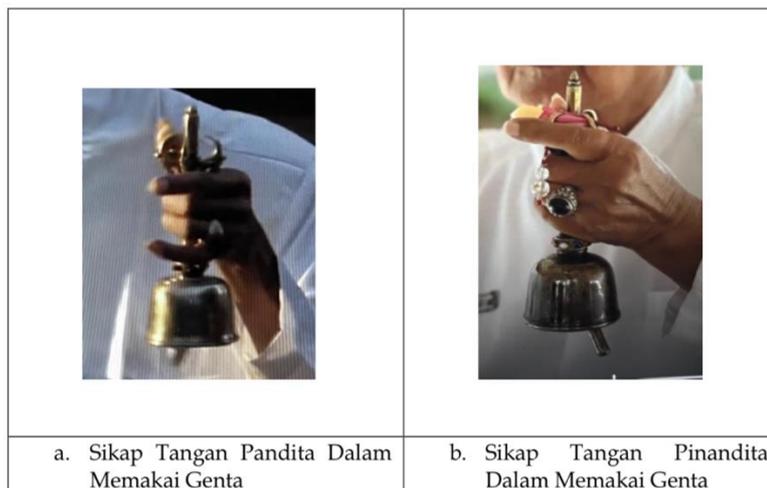
“*Om Mang Iswara Parama Siwa Ya Namah*”

Artinya: *Om*, hormat kepada Iswara sebagai manifestasi Parama Siwa.

- c) Langkah ketiga, setelah membaca *mantram*, Pandita melakukan penyucian diri dengan mencuci tangan, kaki, serta wajah. Setelah kegiatan penyucian selesai, Pandita akan duduk

di tempatnya yakni Pawedan. Pawedan digunakan untuk Pandita sebagai tempat duduk dalam memimpin upacara keagamaan.

- d) Langkah keempat, semua kegiatan diakhiri dengan pembacaan *mantram* penyucian tambahan, yang bertujuan menjadikan tubuh Pandita sebagai wadah spiritual Siwa dalam rangka memimpin upacara Persembahyangan Melasti.

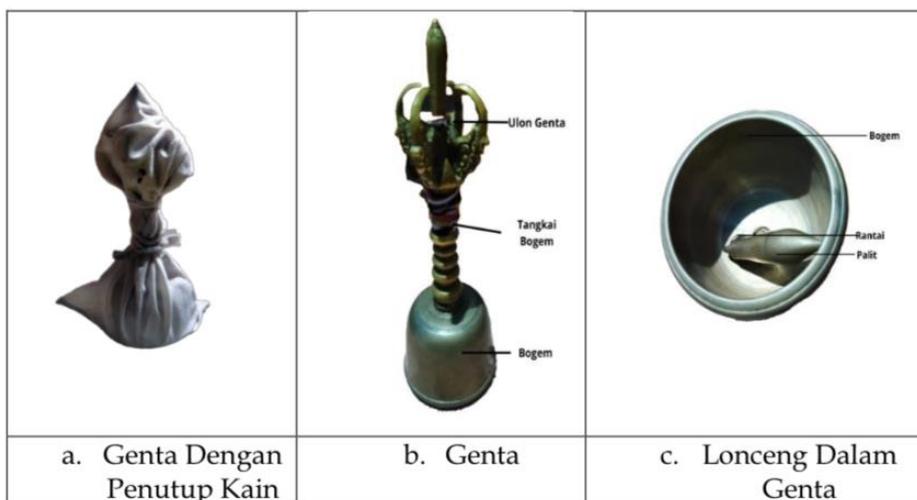


**Gambar 2. Sikap Tangan Pandita serta Pinandita Dalam Menggunakan Genta**

(Foto: Wahyuningsih, 2024)

### 3.1.2 Struktur serta Jenis Suara Genta

Genta yang berbentuk lonceng kecil akan diuraikan berdasarkan struktur serta jenis suara sebagai berikut.



**Gambar 3. Struktur Genta**

(Foto: Indah Wahyuningsih, 2024)

Berdasarkan struktur visual genta yang ditampilkan pada Gambar 3, bagian-bagian pada ilustrasi (b) serta (c) dijelaskan sebagai berikut.

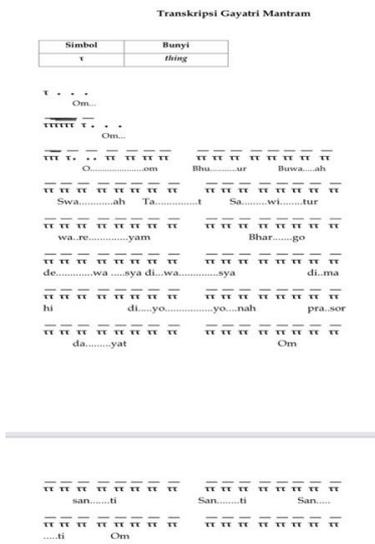
- a) Palit merupakan bagian terbawah dari genta yang berfungsi sebagai alat pemukul untuk menghasilkan suara.
- b) Rantai berfungsi sebagai penggantung Palit agar dapat digerakkan dengan fleksibel.
- c) Bogem maupun mangkuk terbalik menjadi tempat pusat penggantungan Palit.
- d) Tangkai bogem berperan sebagai bagian yang dipegang saat genta digunakan.
- e) Ulon genta terletak pada bagian paling atas, berbentuk simbol senjata Dewa Hindu, umumnya berupa gada maupun wajra.

Genta dibunyikan dengan cara digoyangkan maupun diguncangkan sehingga mengeluarkan nada yang sesuai. Karakter suara genta turut mencerminkan sifat Pandita, apakah penyuaranya cenderung halus maupun kasar (Singgih Pandita Jayananda Putra Nirmala, wawancara, 14 Maret 2023). Suara yang dihasilkan oleh genta akan terbagi ke dalam tiga jenis, yang masing-masing digunakan sesuai konteks serta tujuan upacara keagamaan (Jro Mangku Made Sukarna, wawancara, 20 April 2023). Ketiga suara tersebut yakni *Bimakroda*, *Lembu sedang merumput*, serta *Kumbang Angisep Sari*, dengan penjelasan sebagai berikut.

- a) Suara genta dengan pola bimakroda menghasilkan bunyi yang sangat keras, sering digambarkan sebagai “teng teng teng teng.” Model bunyi bimakroda ini umumnya dipakai dalam upacara seperti Bhuta Yadnya serta mecaru untuk mengusir energi negatif.
- b) Model suara genta lembu sedang merumput menciptakan suasana tenang serta hening, mirip dengan gerakan sapi yang menggeleng maupun merunduk. Bunyi ini terdengar seperti “teng teng teng tang tang teng” serta biasanya digunakan untuk menandai berakhirnya rangkaian persembahyangan.
- c) Suara yang dihasilkan oleh model kumbang angisep sari bersifat teduh serta halus, dengan bunyi yang digambarkan sebagai “ting ting ting ting.” Bunyi ini dimanfaatkan dalam meditasi serta pelaksanaan persembahyangan bersama Tri Sandya.

### 3.1.3 Penggunaan genta dalam Persembahyangan Melasti

Penggunaan genta dalam persembahyangan Melasti dilakukan selama Pandita mengiringi *mantram* sampai berakhirnya acara. Oleh karena itu peneliti akan menuliskan satu bait *mantram* yang disuarakan oleh Pandita serta diikuti oleh Umat Hindu berupa *mantram Tri Sandya*, bait pertama sebagai berikut:



Gambar 4 Transkrip Gayatri Mantram

(Foto: Wahyuning Sih, 2024)

Setelah dibunyikan pada saat persembahyangan Melasti mengikuti lirik *mantram* diatas, dentingan genta akan memperlihatkan frekuensi sampai dengan radius 1500 Hz sampai dengan 20KHz.



**Gambar 5 Tunes Frekuensi Genta**

(Foto: Wahyuningsih, 2024)

### 3.2 Fungsi Genta dalam Persembahyangan Melasti

Dalam konteks ritual persembahyangan Melasti yang dijalankan oleh umat Hindu di Kabupaten Blitar, alat musik genta memegang peranan penting sebagai instrumen ritualistik sekaligus elemen budaya. Merujuk pada kerangka teoretis Alan P. Merriam (1964) mengenai sepuluh fungsi musik dalam masyarakat, peran genta dalam ritual Melasti dapat diuraikan melalui beberapa aspek fungsional sebagai berikut:

#### 3.2.1 Fungsi Ekspresi Emosional

Keseluruhan rangkaian runtutan dalam persembahyangan Melasti, genta memiliki peran besar pada bunyi yang dikeluarkan mampu mengutarakan ekspresi emosional umat Hindu. Sebagai media penyalur perasaan spiritual umat Hindu, suara genta menciptakan suasana meditatif yang mendukung umat Hindu dalam menghayati makna penyucian diri secara lahir serta batin. Menurut Pandita Jayananda Putra Nirmala, genta menghasilkan suara ekspresi berdasarkan penggunaannya yakni Pandita/ Pinandita serta mempengaruhi gelombang batiniah yang mendengarkan. Berdasarkan wawancara Pandita Jayananda Putra Nirmala, 2024 menyebutkan jika:

*“Suara genta itu sebagai pengiring persembahyangan, semua jenis persembahyangan terutama Melasti ini menggunakan genta sebagai penyucian diri digunakan di pelarungan maupun persembahyangan saja. Suara dentingan genta mengalun sesuai dengan Panditanya, sifat mempengaruhi genta menghasilkan suara yang dikeluarkan.”*

Pada saat pelaksanaan persembahyangan Melasti lantunan genta akan selalu dibunyikan oleh Melasti dari awal sampai berakhirnya acara, para umat mendengarkan genta beserta *mantram* yang dikeluarkan menyatukan pikiran menuju suasana kebatinan yang alami serta jujur untuk melaksanakan pembersihan.

### 3.2.2 Fungsi Komunikasi

Persembahyangan Melasti yang dilakukan dalam kurun waktu yang tidak terbatas tersebut tidak ada perkiraan waktu yang jelas untuk perkiraan persembahyangan akan selesai pukul berapa. Namun komunikasi peralihan kegiatan ini didasari berdasarkan selesainya pembuatan *tirta* yang dilakukan oleh Pandita. Dalam pembuatan tersebut dipengaruhi oleh *mantram* Pandita, suara genta, serta suara kidung gamelan. Namun pergantian *mantram* menuju pergantian acara akan dimengerti oleh umat Hindu berdasarkan bunyi genta. Pernyataan ini sesuai dengan wawancara Pandita Jayananda Putra Nirmala, 2024 menyebutkan jika:

*“Genta itu ya dibunyikan sesuai jalannya persembahyangan, genta juga menentukan irama pembacaan mantram. Berhenti serta melaju mantram akan mempengaruhi pembunyian genta. Biasanya para umat Hindu akan dengan seksama mendengarkan suara mantram serta genta Pandita untuk mengetahui kapan acara nglarung sesaji dilaksanakan.”*

Seperti pernyataan Pandita tersebut kita ketahui jika genta digunakan sebagai komunikasi tanda jika perubahan rangkaian acara dalam persembahyangan Melasti ditandai dengan *mantram* Pandita serta genta yang dibunyikan. Fungsi ini memperlihatkan jika genta tidak hanya bersifat musikal, tetapi juga simbolik serta komunikatif

### 3.2.3 Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial Dan Keagamaan.

Pelaksanaan persembahyangan Melasti setiap tahunnya di Kabupaten Blitar selalu dilaksanakan di Pantai Jolosutro dengan waktu yang sudah di musyawarahkan terlebih dahulu oleh pengurus PHDI Kab/Kota Blitar. Selain tempat yang sudah ditentukan, persiapan lainnya juga dilaksanakan secara turun-temurun dari waktu ke waktu. Penggunaan genta dalam pelaksanaan persembahyangan Melasti juga pembunyian ratusan genta oleh Pinandita pada saat pelaksanaan nglarung sesaji memberi tatanan baku. Seperti wawancara Candra Bagus Wijaksono, 2024 menyebutkan jika:

*“Setiap tahunnya pelaksanaan persembahyangan Melasti akan dirapatkan dahulu bersama panitia Melasti, salah satunya ialah PHDI Kab/Kota Blitar. Karena acara ini merupakan acara tahunan umat Hindu Kab Blitar maka pemerintah Kab/Kota Blitar senantiasa mendukung serta membantu selama acara berlangsung. Biasanya sampai bapak bupati maupun wakilnya datang ke acara berlangsung yakni Pantai Jolosutro untuk menyampaikan sambutan. Persiapan lainnya baik banten maupun persiapan Pandita akan disamakan dari tahun ke tahun.”*

Berdasarkan pernyataan berikut, Penggunaan genta secara konsisten dalam upacara Melasti menandai keberlangsungan tatanan serta norma keagamaan Hindu, serta menegaskan otoritas spiritual Pandita dalam struktur sosial keagamaan.

### 3.2.4 Fungsi Reaksi Jasmani

Persembahyangan Melasti merupakan sebuah bentuk ibadah yang dilakukan oleh umat Hindu. Dalam melaksanakan persembahyangan tersebut terdapat sikap sembahyangan yang dilakukan untuk pihak laki-laki serta perempuan. Sikap duduk perempuan dengan bertimpuh (*bajrasana*) serta sikap dukuk laki-laki dengan bersila (*silasana*). Selama persembahyangan Tri Sandya berlangsung mereka akan menggunakan sikap tangan berupa *amustikarana*. Amustikarana melibatkan kedua telapak tangan yang saling dikaitkan, dengan kedua ibu jari ditekan oleh telunjuk kanan, serta jempol kaki kanan ditekan dengan jempol kaki kiri. Perpindahan sikap tangan akan berganti dengan aba-aba Pinandita serta bunyi

genta yang dimainkan maupun dihentikan. Berdasarkan wawancara Pandita Jayananda Putra Nirmala, 2024 menyebut jika:

*“Ketika seseorang melaksanakan persembahyangan, memuja kepada Ida Sang Hyang Widhi selain kekhusyukan hati, gerakan tangan serta naluri dilakukan berdasarkan mantram yang diucapkan serta genta yang didengarkan. Hal ini akan mendamaikan jiwanya.”*

### 3.2.5 Fungsi Pengintegrasian Masyarakat Hindu

Pelaksanaan persembahyangan Melasti yang dilakukan oleh umat Hindu Kabupaten Blitar dilaksanakan dengan serentak. Umat Hindu akan berkumpul dalam satu tempat dengan jumlahnya yang relatif banyak walaupun biasanya apabila tidak berkumpul pasti akan terlihat sedikit, karena umat Hindu Blitar kebanyakan di daerah dataran tinggi. Dalam persembahyangan Melasti yang diikuti oleh umat Hindu, mereka akan mendengarkan lantunan Hinduism serta genta dalam satu tempat yang menyebabkan perasaan keterikatan serta kesatuan. Seperti wawancara Candra Bagus Wijaksono, 2024 menyebutkan jika:

*“Persembahyangan Melasti dilakukan seminggu sebelum pelaksanaan Catur Brata Penyepian dengan tujuan agar umat yang berada di luar kota dapat pulang serta mengikuti semua rangkaian hari raya Nyepi. Kebersamaan ini akan menghadirkan perasaan satu dalam beragama serta harapannya perpindahan Agama Hindu di Kabupaten Blitar dapat diminimalisir karena perasaan dharma.”*

Perasaan mendengarkan suara batiniah dibantu dengan suara genta oleh Pandita menjadi titik balik bagi umat Hindu. Dalam hal ini genta difungsikan sebagai pengintegrasian berhasil direalisasikan.

Melalui analisis ini, dapat disimpulkan jika genta dalam upacara Melasti tidak hanya dipahami sebagai instrumen musik sakral, melainkan juga sebagai artefak budaya yang mencerminkan nilai, norma, serta struktur sosial masyarakat Hindu, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka fungsi musik oleh Merriam (1964).

## 4. Penutup

Persembahyangan Melasti Kabupaten Blitar merupakan salah satu rangkaian dalam pelaksanaan Hari Raya Nyepi. Dalam melaksanakan persembahyangan Melasti terdapat komponen pendukung seperti adanya *banten*, panca gita serta pemimpin upacara yakni Pandita. Pandita dalam memimpin persembahyangan Melasti membacakan *mantram* dengan diiringi oleh genta. Genta disini merupakan sebuah alat musik kecil dengan bentuk seperti lonceng dengan karakteristik yang memiliki nilai eksklusif didalamnya. Menggunakan teori guna serta fungsi Alan P. Merriam (1964) genta digunakan sebagai pengiring dalam prosesi pembacaan *mantram* Pandita. Dalam persembahyangan Melasti digunakan antara lain, yakni: pembuatan *tirta*, eteh-ete, nglarung sesaji, sampai acara terakhir persembahyangan Tri Sandya. Guna genta tampak nyata dalam praktiknya sebagai alat ritual yang digunakan secara berulang serta beraturan dalam konteks upacara. Sementara itu melihat penggunaan fungsi, suara genta memiliki peran yang mendalam dalam membentuk struktur spiritualitas serta emosi keagamaan. Peneliti klasifikasikan ke dalam lima fungsi utama yakni: (1) *Fungsi Ekspresi Emosional* (2) *Fungsi Komunikasi* (3) *Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial Dan Keagamaan* (4) *Fungsi Reaksi Jasmani* (5) *Fungsi Pengintegrasian Masyarakat Hindu*. Oleh sebab itu, guna serta fungsi genta dalam persembahyangan Melasti di Kabupaten Blitar penting untuk diketahui secara menyuruluh karena music menyatu antara kebudayaan serta religi sehingga mampu sebagai sarana transendental untuk mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan.

## Daftar Pustaka

Adnyana, I. M. D. S. (2022). Pluralisme Masyarakat Hindu serta Islam pada Prosesi Upacara Melasti di Pura Segara Desa Pengambangan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. *Vidya Samhita : Jurnal*

- Penelitian Agama*, 8, 115–126. <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/Vs/article/view/1979>
- Andayani, N. K. S. (2021). Suara Genta dalam Ajaran Kediatmikan. *Jñānasiddhānta: Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 71–80. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/822/700>
- Ardhana, I. K., & Aswarini, F. N. M. (2019). *Dinamika Hindu Di Indonesia*. Pustaka Larasan. <https://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/47/1/Buku%20Dinamika%20Hindu%20BUDI%20UAMA%20full.pdf>
- Ardhana, I. K., Setiawan, I. K., Sulandjari, & Raka, Gd. A. A. (2015). *Calonarang Dalam Kebudayaan Bali*. Cakra Press. <https://archive.org/details/calonarang-dalam-kebudayaan-bali>
- Dauh, I. W., & Dira, A. A. G. (2020). Panca Genta Agem-Ageman Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Pada Upacara Bhuta Yadnya. *Vidya Wertta*, 3, 140–158. <https://media.neliti.com/media/publications/546892-panca-genta-agem-ageman-ida-rsi-bhujangg-67347eea.pdf>
- Farhaeni, M. (2024). Upacara Melasti serta Simbolisme Dewa Cili: Eksplorasi Spiritualitas dalam Tradisi Hindu di Desa Adat Kutuh, Kuta Selatan, Badung. *Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), 423–433. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH>
- Gateri, N. W. (2021). Makna Hari Raya Nyepi Sebagai Peningkatan Spiritual. *Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama Dan Budaya Hindu*, 19, 150–162. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/tampung-penyang>
- Inayat Khan, H. (2002). *Dimensi Mistik Musik serta Bunyi Ajaran Spiritual Sufi Besar Hazrat Inayat Khan*. Pustaka Sufi.
- Larashanti, I. A. D., & Muniksu, I. M. S. (2022). Pemahaman Pemangku Terhadap Fungsi Dan Makna Genta Di Desa Adat Tegal Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. *PURWADITA: JURNAL AGAMA DAN BUDAYA*, 6, 93–103. [https://www.researchgate.net/publication/362957002\\_Pemahaman\\_Pemangku\\_Terhadap\\_Fungsi\\_Dan\\_Makna\\_Genta\\_Di\\_Desa\\_Adat\\_Tegal\\_Darmasaba\\_Kecamatan\\_Abiansemal\\_Kabupaten\\_Badung](https://www.researchgate.net/publication/362957002_Pemahaman_Pemangku_Terhadap_Fungsi_Dan_Makna_Genta_Di_Desa_Adat_Tegal_Darmasaba_Kecamatan_Abiansemal_Kabupaten_Badung)
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology Of Music*. The Anthropology of Music. <https://nupress.northwestern.edu/9780810106079/the-anthropology-of-music/>
- Sari, I. A. P., & Rudita, I. G. R. (2019). Dharmagita Sebagai Terapi Seni Keagamaan Hindu Untuk Dosen. *Widyanatya*, 1, 112–127. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/article/view/501>
- Subawa, I. M. P. (2021). *Pemaknaan Diksa Dalam Tahapan Menjadi Pandita Pada Ajaran Agama Hindu* (Vol. 12, Issue 2). <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/Sphatika/article/view/1129>
- Suhardana, K. M. (2008). *Dasar-Dasar Kesulinggihan: Suatu Pengantar Bagi Siswa Calon Sulinggih*. Paramita. [https://books.google.com/books/about/Dasar\\_dasar\\_kesulinggihan.html?id=ApgEcgAACAAJ](https://books.google.com/books/about/Dasar_dasar_kesulinggihan.html?id=ApgEcgAACAAJ)
- Utami, D. J. (2019). *Makna Ritual Melasti Bagi Masyarakat Hindu Di Pantai Pasir Putih Lampung Selatan* [UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/7462/>
- Yudhiarsana, I. M. A. (2021). Diferensiasi Tingkat Upacara Pawintenan Kepemangkuan di Lombok. *Jayapangus Press, Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(4), 230–243. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH/article/view/1382>